

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kegiatan mendaki gunung tak lagi dianggap sebagai aktivitas yang membuang-buang waktu. Menjelajah alam bebas sekarang bukan hanya menjadi monopoli organisasi atau kelompok pecinta alam saja. Meraih puncak-puncak gunung kini sudah dinikmati oleh hampir seluruh lapisan masyarakat. Dari mulai anak-anak, remaja, bahkan sesepuh pun ikut merasakan sensasi berdiri ribuan meter di atas permukaan laut. Terlebih melihat berita sepanjang akhir Tahun 2014-2015, Banyak sudah kematian di gunung yang menimpa para pendakinya. bisa kita lihat, tingkat kematian tersebut banyak terjadi dan menimpa para pendaki pemula. Mengapa? Laksana puncak gunung es, banyaknya yang tewas di gunung yang menimpa pendaki pemula kebanyakan akibat tindakan sembrono dan tidak memiliki ilmu yang cukup.

Hal ini didorong oleh semakin berkembangnya internet, yang menyediakan informasi tentang kegiatan ini. Informasi tentang gunung, seperti lokasi, ketinggian, kondisi jalur, posisi pos - pos yang ada, akses transportasi dan lain - lain dapat dengan mudah diperoleh dari media internet. Komunitas-komunitas pendaki yang terbentuk di dunia maya, yang merupakan media bertukar informasi pendakian di antara anggotanya, juga memberi sumbangan yang tidak sedikit pada perkembangan aktifitas pendakian. Pendaki-pendaki pemula, seringkali mengabaikan keselamatan, entah mereka memang tidak tahu atau memang tidak peduli. Mendaki gunung sepertinya dianggap piknik di halaman rumah atau sekedar jalan - jalan ke mall. Sudah menjadi pemandangan yang lumrah, banyak pendaki dadakan yang tidak membawa perlengkapan dan pakaian yang memadai apalagi dukungan pengetahuan yang

cukup. Tas kecil yang dibawa, penuh berisi perlengkapan fashion daripada logistik. Bangsa melangkah dengan sandal jepit dan yang lebih menyedihkan, seringkali tidak membawa tenda. Pendaki pemula berisiko tewas di gunung, dan oleh sebab pendaki pemula yang tidak berpengalaman dan cedera atau celaka, menambah masalah pemerintah lokal di daerah gunung. Sumber daya manusia yang tak cukup harus membantu pendaki pemula yang cedera. Khusus untuk gunung yang sulit didaki, sebaiknya pendaki yang berpengalaman yang boleh. Ini bukan berarti dilarang mendaki, namun demi keselamatan nyawa sendiri. Selain mereka tidak memiliki ilmu yang cukup, kadang mereka sembrono¹.

Dalam Undang-undang nomor 5 Tahun 1990 tentang Kawasan Konservasi Sumber Daya Alam Hayati dan Ekosistemnya² menjelaskan bahwa Bangsa Indonesia dianugerahi Tuhan Yang Maha Esa kekayaan berupa sumber daya alam yang berlimpah, baik di darat, di perairan maupun di udara yang merupakan modal dasar pembangunan nasional di segala bidang. Modal dasar sumber daya alam tersebut harus dilindungi, dipelihara, dilestarikan, dan dimanfaatkan secara optimal bagi kesejahteraan masyarakat Indonesia pada khususnya dan mutu kehidupan manusia pada umumnya menurut cara yang menjamin keserasian, keselarasan, dan keseimbangan, baik antara manusia dengan Tuhan penciptanya, antara manusia dengan masyarakat maupun antara manusia dengan ekosistemnya.

Tindakan yang tidak bertanggung jawab yang dapat menimbulkan kerusakan pada kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam ataupun tindakan yang melanggar ketentuan tentang perlindungan tumbuhan dan satwa yang dilindungi, seperti

¹<http://lumajangsatu.com/berita-inilah-kronologis-petaka-semeru-yang-membuat-dania-pendaki-cantik-asal-sukabumi-meninggal.html> diakses tanggal 25 agustus 2016 pukul 20.54

²<http://www.profauna.net/id/regulasi/uu-5-1990-tentang-konservasi-sumber-daya-alam-hayati-dan-ekosistemnya> di akses tanggal 13 februari 2015 pukul 23.30

membuang sampah plastik sembarangan, membuang putung rokok sembarangan, membuat api unggun, dan menebang pohon untuk menjadi bahan bakar para pendaki diancam dengan pidana yang berat berupa pidana badan dan denda. Pidana yang tercantum di Undang-undang nomor 5 Tahun 1990 Bab XII tentang kawasan pelestarian dengan Ketentuan Pidana Pasal 40 menyatakan Barang siapa dengan sengaja melakukan pelanggaran terhadap ketentuan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 19 ayat (1) dan Pasal 33 ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 10 (sepuluh) tahun dan denda paling banyak Rp. 200.000.000,00 (dua ratus juta rupiah).³

Pidana yang berat tersebut dipandang perlu karena kerusakan atau kepunahan salah satu unsur sumber daya alam hayati dan ekosistemnya akan mengakibatkan kerugian besar bagi masyarakat yang tidak dapat dinilai dengan materi, sedangkan pemulihannya kepada keadaan semula tidak mungkin lagi. Seperti yang terjadi pada tanggal 20 oktober 2015 terjadi kebakaran besar di Lereng Gunung Semeru selama sepekan. 50 hektar hutan dikawasan gunung semeru ludes terbakar⁴. Oleh karena sifatnya yang luas dan menyangkut kepentingan masyarakat secara keseluruhan, maka upaya konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya merupakan tanggung jawab dan kewajiban Pemerintah serta masyarakat. Peran serta rakyat akan diarahkan dan digerakkan oleh Pemerintah melalui kegiatan yang berdaya guna dan berhasil guna. Untuk itu, Pemerintah berkewajiban meningkatkan pendidikan dan penyuluhan bagi masyarakat dalam rangka sadar konservasi. Di gunung semeru sendiri sudah terdapat pengelola kawasan konservasi yang dibawah langsung oleh Kementerian Lingkungan Hidup, Taman Nasional Bromo Tengger Semeru⁵. Taman Nasional (TN) adalah kawasan pelestarian alam yang mempunyai ekosistem asli, dikelola dengan sistem zonasi yang

³<http://alamendah.org/peraturan-hukum/undang-undang/uu-no-5-tahun-1990-tentang-konservasi-sumber-daya-alam-hayati-dan-ekosistem> di akses tanggal 16 februari 2015 pukul 09.46

⁴<http://www.jatimtimes.com/baca/106192/20151026/175327/50-hektar-lahan-gunung-semeru-ludes-terbakar/> di akses tanggal 25 desember 2015 pukul 17.37

⁵<http://bromotenggersemeru.org/> diakses tanggal 4 april 2015 pukul 18.45

dimanfaatkan untuk keperluan penelitian, ilmu pengetahuan, pendidikan, penunjang budi daya tumbuhan atau satwa, pariwisata dan rekreasi. Pengelolaan kawasan taman nasional dilakukan oleh pemerintah.⁶

B. Kajian Pustaka

Dalam buku barber membahas tentang pokok pokok pengelolaan lingkungan hidup. Dengan teori *fenomenologi*⁷ barber memaparkan konservasi Kawasan dan keanekaragaman hayati meliputi pengelolaan dan pendayagunaan kawasan konservasi serta pemberdayaan masyarakat sekitar taman nasional, taman wisata, taman hutan raya, kawasan suaka alam, hutan lindung dan taman buru. Mempertahankan dan menjaga hak hak negara, masyarakat dan perorangan atas hutan, kawasan hutan, hasil hutan, investasi serta perangkat yang berhubungan dengan pengelolaan hutan. Penanggulangan kebakaran hutan, pengembangan sistem penanggulangan kebakaran, deteksi dan evaluasi kebakaran, pencegahan dan pemadaman kebakaran, dan dampak kebakaran. Barber C.V.S Afiff, dan A Purnomo 1997. Meluruskan arah pelestarian keanekaragaman hayati dan pembangunan di Indonesia. Yayasan obor Indonesia.

Buku yang ditulis oleh Darusman D (Ed) dengan judul ketika rakyat mengelola hutan, ini membahas tentang pengelolaan hutan oleh rakyat dan manajemen kesadaran individu dalam masyarakat mengenali lingkungan hidup dan kelestariannya merupakan hal penting dimana pencemaran dan perusakan lingkungan merupakan hal yang sulit

⁶<https://tnrawku.wordpress.com/2012/09/21/pengertian-taman-nasional-kriteria-zonasi-dan-pemanfaatan/> diakses tanggal 7 april 2015 pukul 19.56

⁷<http://muhammadhakim02.blogspot.co.id/2014/11/teori-model-fenomenologi-menurut-edmund.html> diakses tanggal 7 april 2015 20.37

dihindari. Kesadaran masyarakat yang terwujud dalam berbagai aktivitas lingkungan maupun aktivitas kontrol lainnya adalah hal yang sangat diperlukan untuk mendukung apa yang dilakukan pemerintah melalui kebijakan-kebijakan penyelamat lingkungan. Darusman D (Ed) 2000. Ketika rakyat mengelola hutan : pengalaman dari Jambi. WARSI. Jambi.

Harada K A Muzaktur menulis buku dengan judul *Traditional people and biodiversity Conservation. Report of Research and conservation of biodiversity in Indonesia volume II. Biodiversity Conservation project*, Dengan menggunakan teori fenomenologi Harada menjelaskan tentang perlindungan keanekaragaman hayati dan biodiversitas yang tercakup dalam komunitas hayati yang utuh. Tempat perlindungan keanekaragaman hayati di Indonesia yang telah diresmikan oleh pemerintah. Lokasi tersebut berupa taman nasional, cagar alam, hutan wisata, taman hutan raya, taman laut, wana wisata, hutan lindung dan kebun raya. Tempat-tempat tersebut memiliki makna yang berbeda-beda meskipun fungsinya sama yaitu untuk tujuan konservasi. Taman nasional adalah kawasan konservasi alam dengan ciri khas tertentu baik di darat maupun di perairan. Taman nasional memiliki fungsi ganda, yaitu perlindungan terhadap sistem penyangga kehidupan dan perlindungan jenis tumbuhan dan hewan serta pelestarian sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Taman nasional juga penting untuk ilmu pengetahuan, pendidikan, budaya, dan rekreasi alam. Biodiversitas di Indonesia yang unik dan dilindungi terutama taman nasional. Harada K A Muzaktur, M Rahayu, Widada 2001. *Traditional people and biodiversity Conservation. Report of Research and conservation of biodiversity in Indonesia volume II. Biodiversity Conservation project*, pusat konservasi alam departemen kehutanan, JICA dan LIPI Bogor.

Komite PPA-MFP & WWF Indonesia dengan judul buku Kementerian dalam pengelolaan Taman Nasional pelajaran untuk transformasi. Dengan metode

konseptualnya buku ini membahas tentang kebijakan alokasi kawasan sebagai kawasan lindung termasuk taman nasional, diikuti dengan penyediaan regulasi yang bersifat “pemerintah dan kendali” keterlibatan masyarakat untuk ikut menjaga kawasan pelestarian alam dengan beberapa upaya di tingkat masyarakat juga harus didukung oleh peningkatan khususnya pengelola kawasan setidaknya memiliki bakat pengetahuan dan keterampilan komunikasi dan menjalin hubungan memfasilitasi masyarakat untuk dapat mengembangkan pengetahuan lokal. Masalah konservasi sekarang dan yang akan datang adalah masalah komunikasi. Tanpa komunikasi yang baik jangan berharap kawasan konservasi akan selamat. Peran serta masyarakat lokal sangat penting sekali terutama bagi upaya pelestarian kawasan konservasi penting sekali terutama bagi upaya pelestarian kawasan konservasi. Komite PPA-MFP & WWF Indonesia 2006. Kementerian dalam pengelolaan Taman Nasional pelajaran untuk transformasi. Kebijakan WWF Indonesia dan MFP Dephut DFID Jakarta.

Mulyani S 1997 dengan judul buku pendekatan sistem kawasan konservasi alam terpadu untuk pengembangan daerah penyangga (study kasus di taman nasional Siberut) buku ini membahas tentang komunitas baru yang peduli pada upaya perbaikan dunia konservasi diharapkan lahir dalam proses seiring dengan terwujudnya kawasan konservasi yang mantap dan pengelolaan kawasan yang banyak. Pokja kebijakan konservasi aktif mendorong perubahan Undang-undang nomor 5 Tahun 1990 tentang konservasi sumber daya alam hayati dan ekosistemnya. Berbekal *focus group discussion* tersebut maka semakin nyata bahwa perlu perubahan kebijakan konservasi di Indonesia, tidak sekedar membuat peraturan yang mengakomodir persoalan lapangan akan tetapi tidak kuat landasan hukumnya. Konservasi juga tidak bisa dipandang sebagai persoalan sektoral yang bisa diselesaikan secara sektoral. Perlu paradigma baru dalam konservasi dan pengelolaan kawasan konservasi di Indonesia dimana konsensus

disepakati dan kemudian peraturan perundangan dibenahi. Pokja kebijakan konservasi juga merasa perlu membuat suatu pandangan politik atas kerja kerja yang akan dilakukannya untuk membantu memperbaiki dan membenahi konservasi Indonesia. Mulyani S 1997, pendekatan sistem kawasan konservasi alam terpadu untuk pengembangan daerah penyangga(study kasus di taman nasional siberut)

Tabel 1.1

RINGKASAN ATAU TABEL KAJIAN PUSTAKA

NO	Karya dan judul	Isi
1	Barber C.V.S Afiff, dan A Purnomo. 1997. Meluruskan arah pelestarian keanekaragaman hayati dan pembangunan di Indonesia. Yayasan Obor Indonesia. Jakarta	Pokok pokok pengelolaan lingkungan hidup
2	Darusman D (Ed) 2000. Ketika rakyat mengelola hutan : pengalaman dari Jambi. WARSI. Jambi	Rakyat dan manajemen pengelolaan hutan rakyat
3	Harada K.A Muzaktur. M.Rahayu, Widada. 2001. <i>Traditional people and biodiversity Conservation in Gunung Halimun National Park. Report of Research and Conservation project</i> , pusat konservasi alam departemen kehutanan, JICA and LIPI. Bogor	Perlindungan keanekaragaman hayati dan biodiversitas yang tercakup dalam komunitas hayati yang utuh
4	Komite PPA-MFP & WWF Indonesia. 2006. Kementerian dalam pengelolaan Taman Nasioanal : pelajaran untuk transformasi. Kebijakan. WWF Indonesia dan MFP Dephut DFID. Jakarta	Kebijakan alokasi kawasan sebagai kawasan lindung termasuk taman nasional, diikuti dengan penyediaan regulasi yang bersifat “ pemerintah dan kendali “
5	Mulyani S. 1997. Pendekatan sistem kawasan konservasi alam terpadu untuk pengembngan daerah penyangga(study	Membahas tentang komunitas baru yang peduli pada upaya perbaikan dunia konservasi diharapkan lahir

	kasus di taman nasional siberut). Thesis. Program pascasarjana institut Bogor. Bogor	dalam prosesnya seiring dengan terwujudnya kawasan konservasi yang mantap dan pengelolaan kawasan yang banyak.
--	--	--

C. Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang dikemukakan diatas penulis akhirnya tertarik mengambil tema tersebut menjadi bahan penelitian karena dianggap proses pengawasan perijinan pendakian di gunung Semeru perlu di ketahui ketat tidaknya pengawasan yang dilakukan oleh Balai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang dirangkum dengan pertanyaan penelitian:

1. Bagaimana peran Balai Taman Nasional BromoTenggerSemeru dalam menerapkan Undang-undang nomor 05 tahun 1990 Bab VII pasal 29-35 tentang kawasan pelestarian alam, terhadap pengawasan perizinan pendakian di gunung Semeru?
2. Adakah pihak yang bekerja sama dengan Balai Taman NasionalBromoTengger Semerudalam mengawasi dan menjaga kawasan pelestarian alam di Gunung Semeru tersebut ?
3. Faktor apakah yang menjadikan kerusakan dan kecelakaan di Gunung Semeru?

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis tentang peran Balai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dalam mengawasi perizinan pendakian di gunung Semeru Jawa Timur.
2. Untuk mengetahui pihak-pihak yang bekerja sama dengan Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dalam mengawasi dan menjaga kawasan pelestarian Gunung Semeru
3. Untuk mengetahui faktor apa saja yang menjadi penyebab kecelakaan atau kerusakan Gunung Semeru.

E. Manfaat Penelitian

1. Memberikan tambahan ilmu kepada peneliti untuk tahu lebih dalam tentang peran pemerintah dalam pengawasan perizinan pendakian gunung semeru.
2. Sebagai bahan peneliti selanjutnya yang tertarik mendalami kasus peran Balai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dalam menerapkan pengawasan perizinan pendakian di Gunung Semeru.
3. Sebagai bahan masukan bagi pemerintah daerah dalam melakukan pengkajian lebih lanjut serta melakukan berbagai penyempurnaan terkait dengan pengawasan perizinan pendakian di Gunung Semeru.

F. Kerangka Teori

1. Manajemen *Controlling*

Pengertian *Controlling* atau pengawasan menurut Para Ahli

Pengertian Pengawasan menurut Victor M. Situmorang dan Jusuf Juhir adalah setiap usaha dan tindakan dalam rangka untuk mengetahui sampai dimana pelaksanaan tugas yang dilaksanakan menurut ketentuan dan sasaran yang hendak dicapai.

Menurut Sondang P. Siagian, Pengertian Pengawasan ialah proses pengamatan dari pelaksanaan seluruh kegiatan organisasi untuk menjamin agar semua pekerjaan yang sedang dilakukan berjalan sesuai dengan rencana yang telah ditentukan sebelumnya.

Djamaludin Tanjung dan Sukarman mengemukakan Pengertian Pengawasan yaitu salah satu fungsi manajemen untuk menjamin agar pelaksanaan kerja berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan dalam perencanaan.

Dengan pengawasan dapat diketahui sampai dimana penyimpangan, penyalahgunaan, kebocoran, pemborosan, penyelewengan, dan lain-lain kendala di masa yang akan datang. Jadi keseluruhan dari pengawasan adalah kegiatan membandingkan apa yang sedang atau sudah dikerjakan dengan apa yang direncanakan sebelumnya, karena itu perlu kriteria, norma, standar dan ukuran tentang hasil yang ingin dicapai.

Dari pengertian pengawasan diatas, terdapat hubungan yang erat antara pengawasan dan perencanaan, karena pengawasan dianggap sebagai aktivitas untuk menemukan, mengoreksi penyimpangan-penyimpangan dalam pelaksanaan dan hasil yang dicapai dari aktivitas-aktivitas yang direncanakan. Dalam hubungan ini, Harold Koontz dan Cyriel P. Donel berpendapat bahwa perencanaan dan pengawasan merupakan dua sisi mata uang yang sama.

Dengan demikian jelas bahwa tanpa rencana, maka pengawasan tidak mungkin dapat dilaksanakan, karena tidak ada pedoman atau petunjuk untuk melakukan pengawasan itu. Rencana tanpa pengawasan akan cenderung memberi peluang

timbulnya penyimpangan-penyimpangan, penyelewengan dan kebocoran tanpa ada alat untuk mencegah, oleh karena itu diperlukan adanya pengawasan.

Pengawasan merupakan salah satu fungsi manajemen yang sangat penting, sehingga berbagai ahli manajemen dalam memberikan pendapatnya tentang fungsi manajemen selalu menempatkan unsur pengawasan sebagai fungsi yang penting. Kasus-kasus yang terjadi dalam banyak organisasi adalah tidak diselesaikannya suatu penugasan, tidak ditepatinya waktu dalam penyelesaian suatu anggaran yang berlebihan dan kegiatan-kegiatan lain yang menyimpang dari rencana.

Begitu pentingnya pengawasan dalam suatu organisasi sehingga keberhasilan atau kinerja suatu organisasi menjadi ukuran, sampai dimana pelaksanaan pengawasan terhadap organisasi tersebut. Bahkan dalam praktek manajemen modern pengawasan tidak dapat lagi dipisahkan dengan fungsi-fungsi manajemen lainnya.

Kesimpulan pengertian *controlling* adalah, *controlling* merupakan suatu usaha sistematis untuk menetapkan standar pelaksanaan tujuan dengan tujuan-tujuan perencanaan, merancang sistem informasi umpan balik, membandingkan kegiatan nyata standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan-penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan.⁸

2. Pariwisata

Pariwisata menurut Undang-undang Nomor 9 Tahun 1990 pada bab 1 pasal 1, bahwa pariwisata adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan penyelenggaraan pariwisata. Artinya semua kegiatan dan urusan yang ada kaitannya dengan penyelenggaraan pariwisata. Artinya semua kegiatan dan urusan yang ada kaitannya dengan perencanaan,

⁸Rahardjo Adisasmita, 2011. *Pengelolaan Pendapatan & Anggaran Daerah*. Penerbit Graha Ilmu : Yogyakarta.

pengaturan, pelaksanaan, pengawasan, pariwisata baik yang dilakukan oleh pemerintah, pihak swasta dan masyarakat disebut kepariwisataan.

Menurut yoeti (2006:108) kata pariwisata sesungguhnya baru di bakukan setelah di selenggarakan musyawarah nasional *tourism* ke-2 di Tretes pandaan-jawa Timur pada tanggal 12-14 juni 1958. Sebelumnya sebagai kata pariwisata digunakan kata *Tourisme* yang dibakukan menjadi *Turisme*. Kata pariwisata terdiri dari dua suku yaitu pari yang berarti banyak, berkali-kali, berputar-putar, lengkap. Sedangkan yang kedua adalah kata wisata berarti perjalanan, bepergian yang sama artinya dengan kata *travel* dalam bahasa inggris.

Sedangkan menurut Fandeli (2001:37) memberikan pengertian bahwa pariwisata adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan wisata, termasuk perusahaan objek dan daya tarik wisata serta usaha-usaha yang terkait dibidang tersebut.

A. Objek Wisata

Pengertian objek dan daya tarik wisata menurut undang-undang Nomor 9 Tahun 1990, yaitu Objek dan daya tarik wisata terdiri atas :

- a. Objek dan daya tarik wisata ciptaan Tuhan Yang Maha Esa, yang berwujud keadaan alam, serta flora dan fauna.
- b. Objek dan daya tarik wisata hasil karya manusia yang berwujud museum, peninggalan purbakala, peninggalan sejarah, seni budaya, wisata agro, wisata tirta, wisata buru, wisata petualangan alam, taman rekreasi, dan tempat hiburan.

Sedangkan daya tarik wisata menurut undang-undang Nomor 10 tahun 2009 adalah segala sesuatu yang mempunyai keunikan, keindahan, dan nilai yang berupa keanekaragaman kekayaan alam, budaya, dan hasil buatan manusia yang menjadi sasaran atau tujuan kunjungan wisatawan.

Menurut Marpaung (2002:78) objek wisata adalah suatu bentukan atau aktivitas yang berhubungan, yang dapat menarik minat wisatawan atau pengunjung untuk dapat datang kesuatu tempat/daerah tertentu.

Selanjutnya Marpaung (2002:78) juga menerangkan bahwa objek wisata adalah dasar bagi kepariwisataan. Tanpa adanya objek wisata disuatu daerah kepariwisataan sulit untuk dikembangkan. Objek daya tarik wisata sangat erat berhubungan dengan *travel motivation* atau *travel fashion*, karena wisatawan ingin mengunjungi serta mendapatkan suatu pengalaman tertentu dalam kunjungannya. Di dalam bukunya Marpaung juga menerangkan bahwa terdapat dua kategori objek wisata, yaitu :

- a. Objek wisata alam
- b. Objek wisata sosial budaya

Perencanaan dan pengelolaan objek wisata alam maupun sosial budaya harus berdasarkan pada kebijakan rencana pembangunan nasional maupun regional. Jika kedua kebijakan rencana tersebut belum tersusun, tim perencanaan pengembangan objek wisata harus mampu mengasumsikan rencana kebijakan yang sesuai dengan area yang bersangkutan.

3. Ekowisata

Ecotourism Society (1990) menjelaskan Ekowisata adalah suatu bentuk pengalaman wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengkonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. Sehubungan dengan hal tersebut dalam Garis Garis Besar Haluan Negara (GBHN) tahun 1999 mendukung ekowisata dengan menyatakan bahwa "mengembangkan pariwisata melalui pendekatan sistem yang utuh dan terpadu bersifat interdisipliner

dan partisipatoris dengan menggunakan kriteria ekonomis, teknis, ergonomis, sosial budaya, hemat energi, melestarikan alam dan tidak merusak lingkungan"⁹.

Konsep pengembangan ekowisata memiliki beberapa unsur utama (Gufran, 2003) yaitu :

- a. Ekowisata sangat bergantung pada kualitas sumber daya alam, peninggalan sejarah dan budaya.
- b. Adanya keterlibatan masyarakat.
- c. Ekowisata meningkatkan kesadaran dan apresiasi terhadap alam, nilai-nilai peninggalan sejarah dan budaya.
- d. Tumbuhnya pasar ekowisata di tingkat internasional dan nasional.
- e. Ekowisata sebagai sarana mewujudkan ekonomi berkelanjutan.

4. Teori Analisa SWOT

Pengertian SWOT

Dalam penerapan konsep manajemen *controlling* ini tentunya terdapat analisa SWOT untuk mengetahui dan mempermudah proses *controlling* sendiri. SWOT adalah akronim untuk kekuatan (*Strenghts*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*), dan ancaman (*Threats*) dari lingkungan eksternal perusahaan. Menurut Jogiyanto SWOT digunakan untuk menilai kekuatan-kekuatan dan kelemahan-kelemahan dari sumber-sumber daya yang dimiliki perusahaan dan kesempatan-kesempatan eksternal dan tantangan-tantangan yang dihadapi.¹⁰

Analisa SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strengths*), kelemahan (*weaknesses*), peluang (*opportunities*),

⁹<https://digilib.uns.ac.id/...==/Analisis-pengaruh-aksesibilitas-biaya-ke-obyek-wisata-ser.diakses> pada tanggal 25 agustus 2016 pukul 23.49

¹⁰Jogiyanto, 2005, Sistem Informasi Strategik untuk Keunggulan Kompetitif, Penerbit Andi Offset, Yogyakarta

dan ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis. Berikut ini merupakan penjelasan dari SWOT menurut David, Fred R:

- a. Kekuatan (*strengths*) kekuatan adalah sumber daya, keterampilan, atau keunggulan-keunggulan lain yang berhubungan dengan para pesaing perusahaan dan kebutuhan pasar yang dapat dilayani oleh perusahaan yang diharapkan dapat dilayani. Kekuatan adalah kompetisi khusus yang memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan dipasar.
- b. Kelemahan (*weaknesses*) kelemahan adalah keterbatasan atau kekurangan dalam sumber daya, keterampilan, dan kapabilitas yang secara efektif menghambat kinerja perusahaan. Keterbatasan tersebut dapat berupa fasilitas, sumber daya keuangan, kemampuan manajemen dan keterampilan pemasaran dapat merupakan sumber dari kelemahan perusahaan.
- c. Peluang (*opportunities*) adalah situasi penting yang menguntungkan dalam lingkungan lembaga. Kecenderungan – kecenderungan penting merupakan salah satu sumber peluang, seperti perubahan teknologi dan meningkatnya hubungan antara perusahaan dengan pihak eksternal merupakan gambaran peluang bagi perusahaan.
- d. Ancaman (*threats*) adalah situasi penting yang tidak menguntungkan dalam lingkungan perusahaan. Ancaman merupakan pengganggu utama bagi posisi sekarang atau yang diinginkan perusahaan. adanya peraturan pemerintah yang baru atau yang direvisi dapat merupakan ancaman bagi kesuksesan perusahaan.¹¹

Keempat faktor itulah yang membentuk akronim SWOT. Proses ini melibatkan penentuan tujuan yang spesifik dari spekulasi bisnis atau proyek dan mengidentifikasi

¹¹David, Fred R., 2006. Manajemen Strategis. Edisi Sepuluh, Penerbit Salemba Empat, Jakarta

faktor internal dan eksternal yang mendukung dan yang tidak dalam mencapai tujuan tersebut. Analisa SWOT dilakukan dengan maksud untuk mengenali tingkat kesiapan setiap fungsi dari keseluruhan fungsi yang diperlukan untuk mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Oleh karena tingkat kesiapan fungsi ditentukan oleh tingkat kesiapan masing masing faktor yang terlibat pada setiap fungsi, maka analisis SWOT dilakukan terhadap keseluruhan faktor dalam setiap fungsi tersebut baik faktor internal maupun eksternal.

Metode analisis SWOT bisa dianggap sebagai metode analisis yang paling dasar, yang bermanfaat untuk melihat suatu topik ataupun suatu permasalahan dari 4 empat sisi yang berbeda. Hasil dari analisa biasanya berupa arahan ataupun rekomendasi untuk mempertahankan kekuatan dan untuk menambah keuntungan dari segi peluang yang ada, sambil mengurangi kekurangan dan juga menghindari ancaman. Jika digunakan dengan benar, analisis ini akan membantu untuk melihat sisi-sisi yang terlupakan atau tidak terlihat selama ini. Dari pembahasan diatas tadi, analisis SWOT merupakan instrumen yang bermanfaat dalam melakukan analisis strategi. Analisis ini berperan sebagai alat untuk meminimalisasi kelemahan yang terdapat dalam suatu perusahaan atau organisasi serta menekan dampak ancaman yang timbul dan harus dihadapi.

Menurut Rangkuti, Matriks SWOT dapat menggambarkan secara jelas bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi perusahaan dapat disesuaikan dengan kekuatan dan kelemahan yang dimilikinya. Matriks ini dapat menghasilkan empat set kemungkinan alternatif strategis.¹²

¹² Rangkuti, Freddy. (2006). Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis. PT. Gramedia Pustaka Utama, Jakarta.

Tabel 1.2

Tabel Matriks SWOT

IFAS	Kekuatan (<i>Strength</i>)	Kelemahan (<i>Weakness</i>)
EFAS Peluang (<i>Opportunity</i>)	STRATEGI SO Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang	STRATEGI WO Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan untuk memanfaatkan peluang
Ancaman (<i>Threats</i>)	STRATEGI ST Ciptakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk mengatasi ancaman	STRATEGI WT Ciptakan strategi yang meminimalkan kelemahan dan menghindari ancaman

Berikut ini adalah keterangan dari matriks SWOT diatas:

1. **Strategi SO (*Strength and Oppurtunity*)**. Strategi ini dibuat berdasarkan jalan pikiran perusahaan, yaitu dengan memanfaatkan seluruh kekuatan untuk merebut dan memanfaatkan peluang sebesar – besarnya.
2. **Strategi ST (*Strength and Threats*)**. Strategi dalam menggunakan kekuatan yang dimiliki perusahaan untuk mengatasi ancaman.
3. **Strategi WO (*Weakness and Oppurtunity*)**. Strategi ini diterapkan berdasarkan pemanfaatan peluang yang ada dengan cara meminimalkan kelemahan yang ada.
4. **Strategi WT (*Weakness and Threats*)**. Strategi ini berdasarkan kegiatan yang bersifat defensif dan berusaha meminimalkan kelemahan yang ada serta menghindari ancaman.¹³

Dalam melakukan analisis terhadap fungsi fungsi dan faktor faktornya, maka berlaku ketentuan untuk tingkat kesiapan yang memadai, artinya minimal memenuhi

¹³<http://www.kajianpustaka.com/2013/03/strenghts-weakness-opportunities.html> di akses tanggal 16 oktober 2015 pukul 15.39

kriteria kesiapan yang diperlukan untuk mencapai sasaran, dinyatakan sebagai kekuatan bagi faktor internal atau peluang bagi faktor eksternal. Sedangkan tingkat kesiapan yang kurang memadai, artinya tidak memenuhi kriteria kesiapan minimal, dinyatakan sebagai kelemahan bagi faktor internal atau ancaman bagi faktor eksternal.

G. Definisi Konseptual Dan Definisi Operasioal

1. Definisi konseptual

Definisi konseptual adalah pernyataan yang mengartikan atau memberi makna suatu konsep istilah tertentu. Definisi konseptual merupakan penggambaran secara umum dan menyeluruh yang menyiratkan maksud dan konsep atau istilah tersebut bersifat *konstitutif* (merupakan definisi yang tersepakati oleh banyak pihak dan telah dibakukan setidaknya dikamus bahasa), formal dan mempunyai pengertian yang abstrak.¹⁴

- a. Manajemen *controlling* adalah suatu usaha untuk menetapkan standar pelaksanaan tujuan dengan tujuan tujuan perencanaan, merancang sistem dan membandingkan kegiatan nyata standar yang telah ditetapkan sebelumnya, menentukan dan mengukur penyimpangan penyimpangan serta mengambil tindakan koreksi yang diperlukan.
- b. Kebijakan adalah suatu keputusan yang memberikan petunjuk umum tentang penetapan ruang lingkup yang memberi batas dan arah umum kepada seseorang untuk bergerak. Dapat berbentuk keputusan yang dipikirkan secara matang dan hati-hati oleh pengambil keputusan puncak dan bukan kegiatan-kegiatan berulang yang rutin dan terprogram atau terkait dengan aturan-aturan keputusan.

¹⁴<https://www.scribd.com/doc/115834246/Teknik-Pembuatan-Skripsi> di akses tanggal 25 januari 2016 pukul 17.47

- c. Analisa SWOT adalah metode perencanaan strategis yang digunakan untuk mengevaluasi kekuatan (*strenghts*), Kelemahan (*weaknesses*), Peluang (*opportunities*) dan Ancaman (*threats*) dalam suatu proyek atau suatu spekulasi bisnis.

2. Definisi Oprasional

Dalam penelitian Lapangan (*Field Work*) konsep yang relevan dan berkedudukan sentral dalam penelitian terlebih dahulu harus dibuat operasional. Menurut Bernard S. Philips sebuah konsep baru akan disebut konsep yang operasional jika konsep itu sudah menyatakan secara eksplisit konsekuensi metode operasinya¹⁵

Definisi operasional adalah mendefinisikan variabel secara operasional berdasarkan karakteristik yang di amati ketika melakukan pengukuran secara cermat terhadap suatu objek atau fenomena dengan menggunakan parameter yang jelas

- a. Manajemen *controlling*
 1. Penyimpangan
 2. Penyalahgunaan
 3. Kebocoran
 4. Pemborosan
 5. penyelewengan
- b. Analisa SWOT
 1. Kekuatan (*strenghts*)
 2. Kelemahan (*weaknesses*)
 3. Peluang (*opportunities*)
 4. Ancaman (*threats*)

¹⁵Bagong dan Sutinah, definisi operasional 2005 hal 51

Tabel 2.1*Tabel Indikator Manajemen Controlling*

No	Elemen atau Unsur	Indikator
1	Penyimpangan	Kerusakan hutan di gunung semeru 70% terjadi akibat ulah manusia : Kebakaran Hutan, Para pendaki melanggar peraturan yang ditetapkan pengelola Taman Nasional Bromo Tengger Semeru (TNBTS) seperti: a. Membuang sampah sembarangan b. Membuang putung rokok sembarangan c. Memadamkan api unggun tidak maksimal d. Mengabaikan peraturan persyaratan administrasi
2	Penyalahgunaan	Penyalahgunaan wewenang oleh oknum pengelola TNBTS dalam mengawasi perizinan pendakian Gunung Semeru
3	Kebocoran	Dan dalam anggaran ini kemungkinan banyak pembengkakan yang terjadi terkait penggunaan anggaran yang ditetapkan oleh dinas kehutanan kepada pengelola TNBTS. Harus dilakukan penelitian lebih lanjut untuk mengetahui data selengkapnya.
4	Pemborosan	Terkait penyalahgunaan anggaran yang ditetapkan oleh dinas kehutanan kabupaten Lumajang dalam pengeposan anggaran pengawas pengelola TNBTS.

5	Penyelewengan	Pengabaian tata tertib pengelola oleh para pendaki yang melanggar aturan : a. Membawa barang barang yang dilarang b. Merusak flora yang dilindungi
---	---------------	--

Tabel 2.2

Tabel Indikator Analisa SWOT

No	Elemen Atau Unsur	Indikator
1	Kekuatan (<i>strenghts</i>)	a. Telah memiliki badan hukum b. struktur organisasi yang sesuai dengan eksistensi TNBTS c. Sumber daya manusia yang tercukupi d. Fasilitas tim pengawas memadai e. Anggaran pengawasan besar dari dinas.
2	Kelemahan (<i>weaknesses</i>)	a. Peraturan dari pengelola untuk pendaki yang kurang ketat sehingga banyak penyelewengan seperti syarat administrasi peserta yang kurang lengkap. Sehingga ijin untuk mendaki sering kali kecolongan oleh para pendaki pemula yang mengalami problem. b. Banyak peraturan yang sudah ditetapkan oleh pemerintah dilanggar oleh para pendaki.
3	Peluang(<i>opportunities</i>)	a. Sebagai mata pencaharian untuk warga sekitar bascamp ataupun lereng gunung semeru b. Pendapatan daerah melalui wisata alam

		c. Tidak semua pendaki melanggar aturan yang telah dibuat oleh Taman Nasional Bromo Tengger Semeru
4	Ancaman	a. Kerusakan hutan semakin meluas b. Kebakaran hutan c. Hilangnya nyawa seseorang setiap tahun akibat kecelakaan gunung ataupun human eror.

H. Metode Penelitian

Metode berasal dari bahasa Yunani yaitu *methodos*. Secara sederhana adalah suatu cara kerja untuk dapat memahami objek yang menjadi sasaran ilmu yang bersangkutan. Didalam metode mutlak diperlukan karena fakta-fakta sosial tidak tergeletak dan sudah siap pakai begitu saja, fakta-fakta tersebut harus dibuka dari “Kulit Pembungkus” kenyataan yang sepintas tampak, harus diamati dalam suatu kerangka acuan yang spesifik, harus diukur dengan tepat, dan harus diamati pula pada suatu fakta yang dapat dikaitkan dengan fakta-fakta lain yang relevan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan Metode *descriptive analysis* dan *explanatory survey*, maksudnya adalah dengan tujuan untuk memberikan gambaran tentang sesuatu dan untuk lebih memahami gejala atau permasalahan tertentu, sehingga pada akhir penelitian ini tidak hanya untuk menguji hasil penelitian tetapi menghasilkan suatu pemahaman mendalam mengenai fenomena yang akan diteliti.¹⁶

1. Jenis penelitian

Dalam melakukan penelitian tentang “Peran Balai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dalam pengawasan perizinan pendakian gunung semeru sesuai

¹⁶Hendrawati, reny, dalam *journal implementasi kebijakan dan budaya organisasi tahun 2009*

dengan Undang-undang nomor 05 tahun 1990 bab VII tentang kawasan pelestarian alam” Peneliti menggunakan jenis penelitian Kualitatif Deskriptif. Penelitian Kualitatif dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata kata lisan maupun tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang orang yang diteliti.¹⁷ Sedangkan Deskriptif Menurut Moh.Nazir adalah suatu metode dalam meneliti status kelompok manusia, suatu objek, suatu set kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Disebut kualitatif karena sifat data yang dikumpulkan bercorak kualitatif dan tidak menggunakan alat pengukuran¹⁸

Alasan peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif karena peneliti ingin membahas lebih dalam tentang proses *controlling* yang diterapkan dalam menerapkan kebijakan pengawasan perizinan jalur pendakian semeru oleh pengelola Taman Nasional Gunung Tengger Semeru sehingga dapat menjelaskan sejauh mana proses pengawasan pengelola dalam memberikan izin pendakian kepada masyarakat umum yang sering menuai masalah masalah terkait kawasan pelestarian Alam.

Masalah-masalah sosial seperti ini harus diketahui lebih dalam dengan *in depth interview* kepada subjek penelitian. Identifikasi masalah yang mendalam dengan penelitian kualitatif ini diharapkan mampu menyelesaikan masalah masalah yang ada sehingga data yang disajikan akan kuat dengan penjelasan penjelasan. Keinginan tahu dari penelitian yang mendalam dan lebih mementingkan proses penelitian daripada hasil menjadi alasan selanjutnya mengapa peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif¹⁹.

Penelitian kualitatif deskriptif yang dipilih oleh peneliti dianggap cocok untuk mengidentifikasi masalah diatas karena Persoalan pengawasan perijinan ini adalah

¹⁷ Inu Dhamar Jati.2014.*Restrukturisasi organisasi pelayanan perijinan 2009-2014*.skripsi.yogyakarta.UMY 50

¹⁸ Ibid hal 51

¹⁹ Ibid hal 56

bukan persoalan angka-angka (Kuantitas), namun strategi pemerintah dalam menerapkan kebijakan pengawasan perijinan harus diteliti secara mendalam dengan pertanyaan-pertanyaan kritis, dan hasil wawancara akan berupa deskripsi (Penjelasan) bukan penjelasan yang menggunakan angka-angka.

Dalam penelitian kualitatif ini berbentuk Studi Kasus (*Case Study*). Studi Kasus merupakan sebuah bentuk penelitian bukan sebuah pilihan metodologis. Studi kasus ditentukan oleh minat pada kasus individual bukan ditentukan oleh metode penelitian. Howard Backer dalam bukunya *Handbook of Qualitative Research* menggunakan istilah berbeda tentang studi kasus, dalam konferensi Cambridge Kedua (Simons, 1980) Howard Backer menjelaskan tentang studi kasus dengan istilah tugas lapangan (*Field Work*). Studi Kasus atau Studi Lapangan bisa berarti “Proses Pengkajian” sekaligus “Hasil dari Proses Pengkajian”. Bisa disimpulkan dari penjelasan di atas studi kasus merupakan bentuk penelitian dalam mengidentifikasi sebuah kasus tertentu sehingga proses yang dilakukan dapat membuahkan hasil.²⁰

2. Lokasi Penelitian dan Waktu penelitian

Penelitian ini mengambil objek penelitian di Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang beralamat di Jl. Rd. Intan no 6 kotak pos 54 Malang 65100 Jawa Timur, Telepon (0341) 491828 fax (0341) 490 885. Website: www.bromotenggersemeru.com. Dan Kantor Resort Taman Nasional Wilayah II Ranupani yang beralamat di desa Ranupani Kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Waktu penelitian pada bulan November 2015- Maret 2016.

²⁰ Ibid hal 54

3. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Kabupaten Lumajang pada bulan Maret tahun 2016, dengan alasan penelitian adalah untuk mengetahui dan menganalisis tentang Peran Balai Taman Nasional Bromo Tengger Semeru dalam mengawasi perizinan pendakian Gunung Semeru di Jawa Timur.

4. Sumber Data

a. Data primer

Dalam melakukan sebuah penelitian umumnya menggunakan data-data valid dan akan digunakan untuk kepentingan penelitian salah satunya adalah data primer, berikut ini adalah definisi-definisi dari para ahli tentang data primer.

Data Primer menurut Jonathan Sarwono adalah data yang berasal dari sumber asli atau pertama. Data ini tidak tersedia dalam bentuk terkompilasi ataupun dalam bentuk *file-file*. Data ini harus dicari melalui narasumber atau dalam istilah teknisnya responden, yaitu orang yang kita jadikan objek penelitian atau orang yang kita jadikan sebagai saran mendapatkan informasi ataupun data²¹.

Jadi kesimpulan dari definisi data primer adalah data ini didapat dari narasumber yang kita jadikan objek penelitian dan bisa juga dari survei lapangan yang menggunakan semua metode pengumpulan data original.

Dari penjelasan diatas data primer yang akan digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian tentang “strategi pemerintah kab.Lumajang dalam menerapkan kebijakan pengawasan perizinan jalur pendakian semeru sesuai Undang-undang nomor 05 tahun 1990 Bab VII pasal 29-35”

b. Data Sekunder

²¹Prof.DR.Sugiyono. 2007. *Metode penelitian bisnis (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)* Alfabeta, cv. 2007 hal 422

Selain data primer, didalam penelitian juga menggunakan data sekunder sebagai metode pengumpulan data. Definisi data sekunder menurut Jonathan Sarwono adalah data yang sudah tersedia sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan²².

Untuk mendukung definisi diatas definisi menurut Hanke dan Reitsch adalah data yang telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan di publikasikan kepada masyarakat pengguna data.

Berdasarkan definisi dari kedua ahli diatas dapat disimpulkan data sekunder adalah data yang sudah tersedia atau telah dikumpulkan oleh lembaga pengumpul data dan di publikasikan kepada masyarakat pengguna data sehingga kita tinggal mencari dan mengumpulkan.²³

5. Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah salah satu metode dalam pengumpulan data saat membuat sebuah karya tulis ilmiah. Nawawi dan Martini mengungkapkan bahwa observasi adalah pengamatan dan juga pencatatan sistematis atas unsur-unsur yang muncul dalam suatu gejala atau gejala-gejala yang muncul dalam suatu objek penelitian. Hasil dari observasi tersebut akan dilaporkan dalam suatu laporan yang tersusun secara sistematis mengikuti aturan yang berlaku.

Sedangkan menurut Prof. Heru, observasi adalah studi yang dilakukan secara sengaja dan sistematis, terarah dan terencana pada tujuan tertentu dengan mengamati dan mencatat fenomena-fenomena yang terjadi dalam suatu kelompok

²² *Ibid* hal 55

²³ Prof.DR.Sugiyono. 2007. *Metode penelitian bisnis (pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D)* Alfabeta, cv. 2007 hal 422

orang dengan mengacu pada syarat-syarat dan aturan penelitian ilmiah. Dalam suatu karya tulis ilmiah, penjelasan yang diutarakan harus tepat, akurat, dan teliti, tidak boleh dibuat-buat sesuai keinginan hati penulis.²⁴

Hasil Observasi yang dilakukan oleh peneliti yaitu mendatangi langsung lokasi penelitian selama tiga hari, lokasi tersebut yaitu :

1. Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru yang beralamat di Jl. Raden Intan no 6 Malang Jawa Timur 65100, telepon (0341) 491828 fax (0341) 490 855. Website: www.bromotenggersemeru.com bertemu dengan Ibu Khomsatun selaku koordinator Administrasi Umum Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Beliau yang mengurus SIMAKSI (surat ijin memasuki kawasan konservasi) bagi pengunjung yang akan melakukan penelitian ataupun pembuatan film/video. Bagi para pendaki yang akan melakukan pendakian wajib booking terlebih dahulu via Online ataupun mendatangi langsung kantor Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru. Jam kerja kantor Balai mulai dari jam 08.00-15.00. Jumlah Pegawai kantor Balai Besar Bromo Tengger Semeru adalah 68 pegawai dengan jabatan masing-masing.
2. Kantor Resort Taman Nasional Wilayah II Ranupani yang beralamat di Desa Ranupani kecamatan Senduro Kabupaten Lumajang. Kantor ini merupakan pintu masuk utama sebelum melakukan pendakian. Di kantor ini pendaki akan melakukan registrasi dengan menukarkan bukti pembayaran booking dan biaya administrasi pendakian sebagai tiket masuk. Kantor resort Ranupani standby 24jam. Pegawai yang bertugas di resort

²⁴<http://www.duniapelajar.com/2014/08/05/pengertian-observasi-menurut-para-ahli/> di akses tanggal 7 maret 2016 pukul 12.36

ranupani ini berjumlah 8 pegawai dengan jabatan masing-masing dan 3 SRU Tim SAR yang selalu stanby setiap harinya.

b. Wawancara(Interview)

Salah satu metode yang dipakai dalam pengumpulan data melalui data primer adalah wawancara, berikut ini adalah 2 definisi dari wawancara menurut para ahli. Definisi dari wawancara menurut Adrianto adalah tehnik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi tinggi (berulang-ulang) secara intensif.

Definisi diatas juga dikuatkan dengan definisi yang dikutip dari Kamus besar Bahasa Indonesia wawancara adalah tanya jawab dengan seseorang yang diperlukan untuk dimintai pendapatnya mengenai suatu hal.

Dalam melaksanakan penelitian ini peneliti menggunakan Wawancara Mendalam (*In Depth Interview*). *In Depth Interview* merupakan tehnik wawancara yang dilakukan dengan informan kunci (*key informant*) dan subjek penelitian pada umumnya. Informan kunci merupakan orang-orang yang karena pengetahuannya yang luas dan mendalam dapat memberikan data yang berharga.²⁵

Data primer yang akan digunakan oleh peneliti dalam melakukan penelitian tentang “strategi pemerintah kab.Lumajang dalam menerapkan kebijakan pengawasan perizinan jalur pendakian semeru sesuai Undang-undang nomor 05 tahun 1990 Bab VII pasal 29-35” antara lain :

1. Wawancara kepada kepala Resort Taman Nasional Wilayah II pengelola Resort Ranupani, Bapak Joko Susiono

²⁵ Esterberg, kristin G; *qualitativemethods in social Research*, Mc Graw Hill, New York, 2002 hal 21

2. Paguyuban SAVER Gunung Semeru mas yono
3. Masyarakat sekitar bascamp Gunung Semeru, Ibu Sarinah dan Bapak Suwarjono.
4. Para Pendaki Gunung Semeru yang tergolong dari :
 - a. 4 pendaki dari organisasi pencinta Alam :
 1. Noviar Reza Arisandi (MAPALA UMY)
 2. Vebri Arianto (MAPALA UMY)
 3. Arso Juman (MAPALA UMY)
 4. Singgih Anini Muttaqin (MAPALA UMY)
 - b. 2 pendaki dari mancanegara :
 1. Carolline Robertpatrice warga negara Australia
 2. Alex Stiwerd warga negara Australia
 - c. 4 pendaki dari luar organisasi dan komunitas :
 1. Yunita Dwi Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang yang juga sebagai anggota komunitas pencinta alam “kopi liar”
 2. Aisyah Puspita mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang
 3. Muhammad Nasrul Habib Mahasiswa Universitas Muhammadiyah Malang
 4. Wahyu Jarot Mahasiswa Universitas Brawijaya Malang

c. Dokumentasi

Selain melalui wawancara dan observasi, informasi juga bisa diperoleh lewat fakta yang tersimpan dalam bentuk surat, arsip foto, jurnal kegiatan dan sebagainya. Data berupa dokumen seperti ini bisa dipakai untuk menggali informasi yang terjadi di masa silam. Peneliti perlu memiliki kepekaan teoretik

untuk memaknai semua dokumen tersebut sehingga tidak sekadar barang yang tidak bermakna.

Pengertian dokumen menurut Robert C. Bogdan adalah catatan peristiwa yang telah berlalu, bisa berbentuk tulisan, gambar, karya-karya monumental dari seseorang.²⁶

Didalam penelitian ini, data sekunder yang dapat di ambil meliputi :

1. Dokumen terkait dengan Struktur Organisasi, Tugas, dan tata laksana Pengelola Balai Besar Taman Nasional Bromo Tengger Semeru
2. Peraturan pemerintah terkait pengawasan daerah pelestarian alam, peraturan pemerintah nomor 28 tahun 2011 tentang pengelolaan kawasan suaka alam dan kawasan pelestarian alam (lembaran negara republik Indonesia tahun 2011 nomor 56 tambahan lembaran negara republik Indonesia nomor 5217)
3. Foto-foto tentang objek Penelitian

6. Teknik Analisa Data

Tujuan dari analisa data pada dasarnya adalah untuk menyederhanakan data dalam bentuk yang dipahami. Teknik analisa data yang digunakan oleh peneliti dalam melakukan analisis data adalah dengan menggunakan teknik analisa data kualitatif yaitu dengan cara :

- a. Menelaah seluruh data yang telah terkumpul melalui pengamatan dan wawancara (*interview*). Dalam menelaah data dilakukan secara deskriptif dan reflektif. Deskriptif yaitu menerangkan gambaran mengenai kondisi/keadaan

²⁶ Bogdan, Robert C; Biklen, Knopp Sari; *Qualitative Research For Education; An Introduction to Theory and Mhetods*; Allyn and Bacon; Boston London; 1982 hal 16

pada saat melakukan penelitian subjektif mungkin, sedangkan Reflektif yaitu menerangkan objek penelitian yang kita teliti secara lebih mendalam dengan menambahkan interpretasi dan persepsi terhadap obyek yang diteliti/sedang dikaji.

- b. Melakukan reduksi data, yaitu menyeleksi data dengan memilih yang penting-penting saja sehingga rangkuman inti dari penelitian tersebut tetap berada didalamnya dan hasil penelitian yang diteliti akan lebih fokus.
- c. Kategorisasi yaitu mengelompokkan data sesuai kategori dengan menyesuaikan obyek kajian yang akan dianalisa (*variable independent*) yang diperlukan dari hasil reduksi.
- d. Menafsirkan/mamaknai terhadap data yang sudah didapat yaitu semakin dimaknai dengan pertimbangan-pertimbangan apakah sudah sesuai dengan teori yang dipakai apa belum.

7. Aspek-aspek penelitian sosial

Variabel Penelitian

- a. Variabel *Dependet* (terikat) adalah Implikasi penerapan Undang Undang nomor 05 Tahun 1990 Bab VII Pasal 29-35 tentang Kawasan Pelestarian Alam
- b. Variabel *Independent* (bebas) adalah beberapa penyimpangan yang terjadi di analisa dari segi:
 1. Peraturan Pemerintah yang dibuat untuk syarat memasuki kawasan konservasi
 2. Penyimpangan yang terjadi seperti kerusakan hutan di Gunung Semeru diakibatkan 70% ulah manusia

3. Penyalahgunaan wewenang oleh oknum pengelola Taman Nasional Bromo Tengger Semeru
4. Penyelewengan terkait dengan pengabaian tata tertib pengelola oleh para pendaki yang melanggar aturan

Setelah melalui langkah langkah tersebut, maka data yang telah diperoleh dikumpulkan, disusun, diinterpretasikan untuk selanjutnya ditarik suatu kesimpulan secara umum.